

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI), juga dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia (IDX), adalah lokasi resmi di mana instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan reksa dana diperjualbelikan. BEI berfungsi sebagai mediator antara investor dan komunitas yang ingin menanamkan modal dengan tujuan mendapatkan keuntungan dan bisnis yang membutuhkan dana untuk berkembang. Pasar Bursa Efek (BEI) memainkan peran penting dalam industri keuangan sebagai pusat kegiatan investasi yang terorganisir dan diawasi. Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) digabungkan untuk membentuk BEI pada tanggal 1 Desember 2007. Tujuan penggabungan ini adalah untuk membuat pasar modal Indonesia lebih efektif, terintegrasi, dan kompetitif di seluruh dunia. Sejak saat itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) bertanggung jawab atas semua transaksi pasar modal di Indonesia.

BEI memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sebagai bagian penting dari sistem keuangan nasional. BEI membantu perusahaan memperoleh sumber pendanaan jangka panjang tanpa mengandalkan pinjaman bank dengan menyediakan *platform* perdagangan efek yang transparan, adil, dan teratur. Sebaliknya, masyarakat diberi kesempatan untuk menjadi investor dan ikut serta dalam perkembangan dunia usaha dengan memiliki saham dan instrumen investasi lainnya. Banyak produk yang diperdagangkan di BEI. Selain saham, ada

juga reksa dana, obligasi, ETF (*Exchange Traded Fund*), dan produk derivatif seperti *warrant* dan *right issue*. Untuk investor dengan profil risiko dan tujuan keuangan yang berbeda, rangkaian produk ini menawarkan pilihan yang luas. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengawasi semua operasi pasar modal untuk menjaga keamanan dan kepercayaan.

OJK memastikan bahwa setiap orang yang terlibat baik investor, perusahaan penerbit efek, maupun perantara seperti sekuritas mematuhi aturan dan menjalankan prinsip kehati-hatian. Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang investasi, BEI juga berperan sebagai pendidik dengan aktif mengadakan pelatihan, seminar, dan kampanye literasi keuangan. Dengan kehadirannya, BEI tidak hanya menjadi tempat jual beli saham tetapi juga menjadi motor penggerak ekonomi yang memberikan peluang bagi siapa pun untuk terlibat dalam pembangunan bangsa. Sekarang, masyarakat umum dan pelaku usaha dapat bekerja sama dalam lingkungan pasar modal yang sehat, kontemporer, dan inklusif.

4.1.2 Perusahaan Sampel

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan sample 2020-2024 atau selama 4 tahun. Perusahaan manufaktur sendiri merupakan perusahaan yang melakukan pengolahan terhadap bahan mentah atau setengah jadi menjadi sebuah produk jadi. Terdapat beberapa sektor dalam industri manufaktur diantaranya adalah sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi, dan sektor aneka industri. Setiap sektor, baik industri dasar dan kimia, maupun industri barang konsumsi, memiliki beberapa subsektor yang salah

satunya adalah subsektor makanan dan minuman. Penelitian ini melibatkan 20 perusahaan manufaktur dan dengan 80 sampel yang diperoleh selama waktu pengamatan. Berikut adalah daftar sampel perusahaan yang menjadi fokus penelitian ini:

Tabel 4. 1

Sampel Penelitian

No	Perusahaan Emiten	Kode Saham
1	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
2	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA
3	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
4	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
5	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
6	PT Mayora Indah Tbk	MYOR
7	PT Sekar Bumi Tbk	SKBM
8	PT Sekar Laut Tbk	SKLT
9	PT Siantar Top Tbk	STTP
10	PT Ultrajaya Milk Industry Co. Tbk	ULTJ
11	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk	PCAR
12	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP
13	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI
14	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD
15	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	COCO

No	Perusahaan Emiten	Kode Saham
16	PT Sentra Food Indonesia Tbk	FOOD
17	PT Diamond Food Indonesia Tbk	DMND
18	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk	IKAN
19	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk	CMRY
20	PT Mulia Boga Raya Tbk	KEJU

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif variabel dilakukan dengan tujuan mengetahui gambaran data secara umum seperti nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*max*), nilai terendah (*min*), dan standar deviasi dari masing variabel yaitu, perencanaan pajak (X1), dan beban pajak tangguhan (X2) sebagai variabel independen, serta manajemen laba (Y) sebagai variabel dependen. Terkait dengan hasil dari uji statistil deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	80	-21.7222	4.0814	-.381357	2.6634967
Perencanaan Pajak	80	-.8245	1.4578	.783994	.2420043
Beban Pajak Tangguhan	80	.0000	.1451	.014374	.0209152
Valid N (listwise)	80				

Sumber: *Output SPSS 27*

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel-variabel penelitian, diperoleh bahwa jumlah data (N) yang dianalisis sebanyak 80 data.

4.2.2 Manajemen Laba

Variabel Manajemen Laba memiliki jumlah data sebanyak 80 (N=80). Nilai minimum sebesar -21,7222 dan maksimum sebesar 4,0814. Rata-rata (*mean*) dari data ini adalah -0,3814 dengan standar deviasi sebesar 2,6635. Nilai rata-rata yang negatif menunjukkan bahwa secara umum perusahaan-perusahaan dalam sampel cenderung melakukan praktik manajemen laba yang menurunkan laba (*income decreasing*). Selain itu, standar deviasi yang cukup besar dibandingkan rata-ratanya menunjukkan adanya penyebaran data yang cukup bervariasi antar perusahaan, dengan kemungkinan adanya *outlier*.

4.2.3 Perencanaan Pajak

Variabel Perencanaan Pajak juga memiliki jumlah data sebanyak 80. Nilai minimum sebesar -8,245 dan maksimum sebesar 1,4578. Rata-rata (*mean*) sebesar 0,7839 dengan standar deviasi sebesar 0,2420. Rata-rata yang positif menunjukkan bahwa perusahaan secara umum melakukan perencanaan pajak dalam upaya penghematan beban pajak. Standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa penyebaran data untuk perencanaan pajak cukup homogen atau stabil antar perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

4.2.4 Beban Pajak Tangguhan

Variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki jumlah data yang sama, yaitu 80. Nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 1,451. Rata-rata variabel ini sebesar 0,0144 dengan standar deviasi sebesar 0,0292. Nilai rata-rata yang sangat

kecil menunjukkan bahwa secara umum beban pajak tangguhan pada perusahaan dalam sampel relatif rendah. Namun, standar deviasi yang hampir mendekati dua kali lipat rata-ratanya menunjukkan adanya variasi meskipun dalam skala kecil.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah model regresi, variabel pengganggu residual, atau residual memiliki redistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji statistik, yaitu pengambilan keputusan uji normalitas dengan uji statistik satu sampel Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data dianggap berdistribusi normal jika *Asymp Sig* lebih dari 0,05, dan jika *Asymp Sig* kurang dari 0,05, maka data tidak dianggap berdistribusi normal. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		2.65761731
Most Extreme Differences	Absolute		.308
	Positive		.272
	Negative		-.308
Test Statistic			.308
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			<.001
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.000
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: *Output SPSS 27*

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data dengan Kolmogorov-Smirnov yang ditunjukkan pada tabel 4.3 terlihat bahwa nilai *Asymp Sig* sebesar $< 0,001$ dan nilainya jauh dibawah 0,05 dalam hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel independent dan dependen yang diuji dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Untuk mendapatkan hasil pengujian yang lebih baik dan valid, data yang tidak berdistribusi secara normal dapat di transformasi agar menjadi normal. Menurut Ghozali, (2021:34) untuk menormalkan data harus mengetahui bagaimana grafik histogram dari data yang ada. Berikut adalah bentuk transformasi data yang dapat digunakan untuk menormalkan data:

Tabel 4. 4

Bentuk dari transformasi data

Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
<i>Moderate positive skewness</i>	SQRT (x) atau akar kuadrat
<i>Subtansial positive skewness</i>	LG10(x) atau logaritma 10 atau LN
<i>Severe positive skewness</i> (dengan bentuk menyerupai L)	1/x atau <i>inverse</i>
<i>Moderate negative skewness</i>	SQRT (k-x)
<i>Subtansia negative skewness</i>	LG10(k-x)
<i>Severe Negative skewness</i> (dengan bentuk menyerupai J)	1/(k-x)

Sumber: Ghozali (2021:34)

Setelah dilakukan transformasi data pada variabel penelitian terdapat variabel penelitian yang masih tidak normal. Untuk mendapatkan normalitas data langkah berikutnya yang dilakukan adalah mendeteksi dan melakukan pengurangan data yang disebut dengan *outlier* (Ghozali, 2021:41). *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau variabel kombinasi. Hasil uji normalitas data dengan Kolmogorov-Smirnov setelah dilakukan transformasi data variabel dan pengurangan data atau outlier adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas (setelah dilakukan Transformasi data dan *Outlier*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.16927470
Most Extreme Differences	Absolute		.109
	Positive		.109
	Negative		-.097
Test Statistic			.109
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.155
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.104
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.096
		Upper Bound	.112

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 221623949.

Sumber: *Output SPSS 27*

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa setelah dilakukan transformasi data dan pengurangan data atau outlier diperoleh hasil test Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai *Asymp Sig* sebesar 0,155 yang nilainya diatas 0,05. Maka

berdasarkan hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi auto korelasi diantara variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Beban Pajak Tangguhan	.997	1.003
	Perencanaan Pajak	.997	1.003

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: *Output SPSS 27*

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa semua variabel independent memiliki memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas dalam data.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada peiode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem

autokorelasi. Autokorelasi muncul karena obsevasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik merupakan regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah Uji Durbin – Watson (DW test). Kriteria pengambilan kesimpulan dalam menggunakan uji Durbin – Watson adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7

Kriteria pengambilan kesimpulan Uji Durbin - Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < dw < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq dw \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < dw < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq dw \leq dw - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif dan negatif	Tidak ditolak	$du < dw < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2021:108)

Kemudian hasil dari uji Durbin – Wastson yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8**Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin – Watson****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.356 ^a	.127	.092	.15073	1.882

a. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: *Output SPSS 27*

Pada tabel 4.8 *output* hasil uji Durbin – Watson diperoleh nilai DW sebesar 1,882 dimana untuk pengujian dengan jumlah pengamatan $n = 55$, $\alpha = 0,05$ dan banyaknya variabel $K = 2$ maka diperoleh nilai kritis $dL = 1,4903$ dan $dU = 1,6406$. Jika kita lihat tabel 4.6 persamaan yang terlihat dari hasil uji ini adalah $dU (1,6406) < DW (1,882) < 4 - dU (2,3595)$ maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4. 9**Hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser**

Coefficients^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	.183	.068		2.676
	Beban Pajak Tangguhan	.006	.012	.074	.537
	Perencanaan Pajak	-.095	.120	-.109	-.794

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber: *Output SPSS 27*

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada variabel independen perencanaan pajak (X1) (0,431) dan beban pajak tangguhan (X2) (0,593) > 0,05, sehingga dapat disimpulkan dengan hasil uji Glejser tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Berikut adalah hasil uji regresi linear berganda:

Tabel 4. 10**Analisis Regresi Linear Berganda**

Coefficients^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	.314	.104		3.033
	Perencanaan Pajak	-.407	.181	-.288	-2.246
	Beban Pajak Tangguhan	-.039	.018	-.271	-2.119

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: *Output SPSS 27*

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 4.10, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 0,314 + (- 0,407 X_1) + (- 0,039X_2)$$

Dari persamaan model regresi linear berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta (α). Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai konstanta sebesar 0,314 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel Perencanaan Pajak (X_1) dan Beban Pajak Tangguhan (X_2) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Manajemen Laba (Y) diprediksi sebesar 0,314. Karena nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka konstanta tersebut bermakna secara statistik.
2. Nilai Koefisien Regresi Variabel X_1 (Perencanaan Pajak). Nilai koefisien regresi untuk variabel Perencanaan Pajak (X_1) adalah sebesar -0,407 dengan nilai signifikansi 0,029. Koefisien ini memiliki tanda negatif, yang berarti bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. Dengan demikian, setiap kenaikan 1 satuan pada variabel Perencanaan Pajak akan mengakibatkan penurunan Manajemen Laba sebesar 0,407 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka pengaruh tersebut dinyatakan signifikan secara statistik.

3. Nilai Koefisien Regresi Variabel X2 (Beban Pajak Tangguhan) Sementara itu, nilai koefisien regresi untuk variabel Beban Pajak Tangguhan (X2) sebesar -0,039 dengan nilai signifikansi 0,039. Koefisien yang bernilai negatif ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. Artinya, jika Beban Pajak Tangguhan meningkat sebesar 1 satuan, maka Manajemen Laba akan mengalami penurunan sebesar 0,039 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Karena nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka pengaruh variabel ini terhadap Manajemen Laba juga signifikan secara statistik.

4.5 Pengujian Hipotesis

A. Uji Signifikan Paramater Individual (Uji statistik t)

Uji t dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel independen yaitu beban pajak tangguhan perencanaan pajak, ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Apabila tingkat signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika tingkat signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 11**Hasil Uji Statistik t****Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.314	.104		3.033	.004
	Perencanaan Pajak	-.407	.181	-.288	-2.246	.029
	Beban Pajak Tangguhan	-.039	.018	-.271	-2.119	.039

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: *Output SPSS 27*

Berdasarkan hasil dari Uji Statistik t yang ditunjukkan oleh tabel 4.11 dapat ditarik kesimpulan

1. Uji t untuk Perencanaan Pajak (X1). Berdasarkan tabel diatas variabel Perencanaan Pajak memiliki nilai koefisien (-0,407), dengan nilai t (-2,246) dan nilai signifikansi (0,029). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,246 > 1,673$), maka dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba. Hubungannya bersifat negatif, artinya semakin tinggi perencanaan pajak, maka manajemen laba akan cenderung menurun.
2. Uji t untuk Beban Pajak Tangguhan (X2). Berdasarkan tabel diatas variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai koefisien (-0,039), dengan nilai t (-2,119) dan nilai signifikansi (0,039). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,119 > 1,673$), maka dapat disimpulkan bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba. Hubungannya juga negatif, sehingga semakin tinggi beban pajak tangguhan, maka manajemen laba akan menurun.

B. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 12

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.356 ^a	.127	.092	.15073	1.882

a. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: *Output SPSS 27*

Pada tabel 4.12 ditunjukkan nilai $R = 0,356$ yang mana menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara variabel Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. Karena mendekati 0, kekuatan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen tergolong lemah. Nilai $R\text{ Square} = 0,127$ artinya 12,7% variasi perubahan pada Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan. Sisanya 87,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Nilai *Adjusted R Square* = 0,092 memberikan gambaran lebih akurat tentang besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen setelah disesuaikan dengan jumlah variabel. Artinya, 9,2% perubahan Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan setelah penyesuaian.

C. Uji Statistik Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dimasukkan dalam model yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Model regresi dikatakan layak apabila tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05. Berikut adalah hasil dari uji statistik F:

Tabel 4. 13

Hasil Uji Statistik Simultan – Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.168	2	.084	3.695	.032 ^b
	Residual	1.159	51	.023		
	Total	1.327	53			
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						
b. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak						

Sumber: *Output SPSS 27*

Berdasarkan hasil uji F (ANOVA), diperoleh nilai F hitung sebesar 3,695 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,032. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05 ($0,032 < 0,05$), dan nilai F hitung lebih besar jika dibandingkan dengan nilai F tabel ($3,695 > 3,175$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara simultan. Dengan kata lain, Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Artinya, kedua variabel independen dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen, yaitu Manajemen Laba. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara Perencanaan

Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

4.6 Interpretasi Hasil

Hipotesis	Keputusan
H1: Perencanaan pajak (<i>tax planning</i>) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba	Diterima Berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba
H2: Beban pajak tangguhan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba	Diterima Berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba
H3: Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba	Diterima Berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

4.6.1 Perencanaan pajak (*tax planning*) terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil Uji t yang dilakukan pada variabel (X1) perencanaan pajak menunjukkan bahwa variabel Perencanaan Pajak memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -0,407 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,029. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,029 < 0,05$), yang berarti bahwa secara statistik terdapat pengaruh yang nyata antara Perencanaan Pajak

terhadap Manajemen Laba. Artinya, setiap kenaikan Perencanaan Pajak sebesar 1 satuan, maka Manajemen Laba akan mengalami penurunan sebesar 0,407 satuan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan karena perusahaan yang telah berhasil menekan beban pajak melalui perencanaan pajak tidak lagi memiliki dorongan yang besar untuk memanipulasi laporan laba guna memperbaiki kinerja keuangan secara artifisial. Perencanaan pajak yang efektif justru mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan akuntabel dalam penyusunan laporan keuangan agar tidak memicu pemeriksaan pajak oleh otoritas pajak. Oleh karena itu, peningkatan perencanaan pajak menjadi salah satu alternatif bagi perusahaan dalam mengoptimalkan laba bersih tanpa harus melakukan praktik manajemen laba. Temuan ini juga mendukung teori agensi, karena perusahaan yang telah berhasil menekan beban pajak melalui perencanaan pajak tidak lagi memerlukan tindakan oportunistik manajer untuk memoles laporan laba demi kepentingan pribadi, sehingga konflik kepentingan antara agen dan prinsipal dapat ditekan.

Perusahaan yang mampu meningkatkan efisiensi beban pajaknya melalui perencanaan pajak akan memperoleh keuntungan fiskal secara legal, sehingga tidak lagi memerlukan manipulasi angka-angka akuntansi untuk sekadar meningkatkan laba yang dilaporkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa kenaikan Perencanaan Pajak secara signifikan akan menurunkan praktik Manajemen Laba perusahaan, sejalan dengan prinsip tata

kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Dewi & Djohar, 2023; Rohman et al., 2022; Vera Melvia, 2025) dimana perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

4.6.2 Beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukan variabel (X2) beban pajak tangguhan yang diukur menggunakan Defferred Tax Expense (DTE) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan uji t yang memperoleh hasil nilai signifikan sebesar 0,039 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari pada 0,05 serta meperoleh nilai koefisien regresi senilai -0,039.

Hal ini menunjukan bahwa besar atau kecilnya beban pajak tangguhan perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi praktik manajemen laba pada perusahaan yang dilakukan baik oleh pihak internal ataupun manajer agar dapat menghindari kerugian atau penurunan laba dalam laporan tahunan (*annual report*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dewi & Djohar, 2023; Rohman et al., 2022) bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Namun dalam penelitian Wisnu Setyawan, Siska Wulandari, dan Widyaningrum (2021) memaparkan beban pajak tangguhan secara parsial tidak mempengaruhi manajemen laba, hal ini dimungkinkan terjadi karena pihak manajemen memiliki keterbatasan merekayasa akun dari beban pajak tangguhan karena ada peraturan mengenai beban pajak tangguhan dalam peraturan perpajakan

dan waktu pengamatan sampel, dimana sampel diperoleh sebelum munculnya pandemi yang melemahkan sektor ekonomi negara.

4.6.3 Perencanaan pajak (*tax planning*) dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji simultan (F), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,032, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,032 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dan signifikan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen, yaitu Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan, terhadap variabel dependen, yaitu Manajemen Laba secara simultan. Dengan demikian, secara bersama-sama (simultan) Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba.

Temuan ini memberikan dasar argumentatif bahwa praktik perencanaan pajak dan pengakuan beban pajak tangguhan perusahaan menjadi dua faktor penting yang dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Secara teori, perencanaan pajak bertujuan untuk mengurangi beban pajak secara legal, sehingga perusahaan memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Sementara itu, beban pajak tangguhan sering kali menjadi alat fleksibel yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mengatur waktu pengakuan pendapatan atau beban demi tujuan manajemen laba.

Namun, dengan adanya pengaruh yang signifikan secara simultan ini, dapat diartikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki keterkaitan erat dengan praktik

manajemen laba. Perusahaan mungkin melakukan kombinasi strategi antara perencanaan pajak dan pengelolaan beban pajak tangguhan sebagai upaya untuk menyesuaikan laporan keuangan sesuai kepentingan tertentu, misalnya untuk meningkatkan citra kinerja keuangan di mata investor atau pemegang saham.

Dengan demikian, hasil uji simultan (F) ini memperkuat argumentasi bahwa Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan secara bersama-sama merupakan faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap Manajemen Laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil ini konsisten dengan teori agensi, yang menjelaskan bahwa kombinasi strategi perencanaan pajak dan pengelolaan beban pajak tangguhan mencerminkan upaya manajer sebagai agen dalam mengelola kepentingannya di bawah tekanan konflik agen-prinsipal.